

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN STRATEGI *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA

Ni Ketut Sukerni

SMP Negeri 3 Banjarangkan

Email: Ketut1968@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode *Snowball Thowing* dalam proses pembelajaran. Subjek penelitiannya adalah kelas VII B SMP Negeri 3 Banjarangkan tahun pelajaran 2018/2019. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif berupa hasil belajar yang dikumpulkan menggunakan instrumentes. Hasil yang diperoleh di analisis dengan analisis deskriptif. Setelah berakhir melakukan analisis data diketahui bahwa peningkatan prestasi belajar sudah dapat diupayakan. Hal tersebut terbukti dari kenaikan nilai siswa dari rata-rata awal 60,33 dengan ketuntasan belajar 30% pada siklus I meningkat menjadi 69,87 dengan ketuntasan belajar 70% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 82,10 dengan ketuntasan belajar 100%. Data tersebut menuntut peneliti untuk membuat simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode *Snowball Thowing* mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas VII B semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 3 Banjarangkan.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Snowball Thowing, Prestasi Belajar*

ABSTRACT

This study aims to improve student achievement by applying the Problem Based Learning learning model with the Snowball Thowing method in the learning process. The subject of the research was class VII B of SMP Negeri 3 Banjarangkan in the 2018/2019 school year. The data collected is quantitative data in the form of learning outcomes collected using test instruments. The results obtained were analyzed with descriptive analysis. After ending the data analysis it is known that an increase in learning achievement can already be pursued. This is evident from the increase in student scores from an initial average of 60,33 with 30% mastery learning in the first cycle increased to 69,87 with 70% mastery learning and in the second cycle has increased to 82,10 with 100% mastery learning. The data requires researchers to make the conclusion that the application of the Problem Based Learning model with the Snowball Thowing method is able to improve the learning achievement of science students in class VII B semester I of the 2018/2019 academic year at SMP Negeri 3 Banjarangkan.

Keywords: *Problem Based Learning, Snowball Throwing, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Belajar bermakna adalah belajar yang tidak sewenang-wenang, tidak verbalistik akan tetapi merupakan penggabungan substansi antara

pengetahuan baru dalam struktur kognitif. Belajar bermakna juga merupakan upaya yang disengaja untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep yang lebih tinggi dalam struktur kognitif. Belajar

menghubungkan pengalaman dengan peristiwa atau benda dan merupakan komitmen tingkah laku siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan hasil belajar sebelumnya.

Untuk dapat menghubungkan struktur kognitif siswa, seorang guru harus mampu untuk menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung dan harus difasilitasi secara terbimbing oleh guru dalam rangka memperoleh pemahaman kebermaknaan pengetahuan baru yang diperoleh. Namun selalu saja ada kendala dari setiap aktivitas yang melibatkan berbagai unsur dan komponen. Seperti juga yang dialami guru dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas VII B semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 3 Banjarnegara.

Hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan antara lain adalah kelas selalu pasif akibat pembelajaran yang monoton, kurang memanfaatkan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, tidak menggunakan model-model yang merekomendasikan para ahli pendidikan, tidak pernah mau merubah paradigma pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran hanya berjalan untuk mencapai target penguasaan materi saja.

Akibat suasana pembelajaran yang tidak terencana dengan baik, berdasarkan hasil observasi guru selaku peneliti yang mengajar di SMP Negeri 3 Banjarnegara terhadap siswa kelas VII B, rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru 60,33 rata-rata tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran IPA di sekolah ini yaitu 70,00. Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan yang segera harus ditangani. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk

mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Seorang guru harus mampu menerapkan suatu metode yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di kelas. Metode merupakan cara untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Seorang guru harus pandai memilih metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Apabila guru mampu memilih dan menerapkan metode ajar dengan baik, maka sudah dapat dipastikan hasil belajar siswa akan mampu ditingkatkan.

Salah satu metode yang tepat dalam menunjang pencapaian tingkat prestasi siswa yang lebih baik adalah penerapan model pembelajaran problem based learning dengan metode snowball throwing. Model ini dianggap efektif karena berpenekanan pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan yang telah dipersiapkan dengan terencana oleh guru, yang dalam pelaksanaannya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini mencoba menyampaikan rumusan masalah yang tepat mengacu pada latar belakang masalah yang telah disampaikan.

Dalam hal ini rumusan masalah yang diajukan adalah: Apakah model pembelajaran Problem Based Learning dengan Strategi

Snowball Throwing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VII B semester I tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 3

Banjarangkan? Tujuan adalah sesuatu yang merupakan hal yang amat penting dalam sebuah penelitian.

Tanpa ada tujuan yang jelas, penelitian itu bias saja tidak tentu arah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar IPA siswa kelas VII B semester I tahun pelajaran 2018/2019 setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan Strategi Snowball Throwing dalam pembelajaran.

Penelitian pendidikan pada umumnya ditujukan untuk memperoleh landasan dalam mempertimbangkan suatu prosedur kerja, khususnya prosedur pembelajaran, meninjau karakter kerja yang efektif dan efisien, memperoleh fakta-

fakta tentang berbagai masalah pendidikan, dan menghindarkan sesuatu yang dapat merusak,

serta meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman tersebut, secara umum penelitian tindakan kelas bermanfaat untuk:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-

kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.

- 2) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran,

khhususnya layanan kepada peserta didik sehari-hari.

- 3) Memberikan kesempatan kepada guru

berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang

direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.

- 4) Memberikan kesempatan kepada guru

mengadakan kajian secara bertahap kegiatan pembelajaran yang

dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.

- 5) Membiasakan

guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tingkat belajar tertentu (Udin, 1997). Joyce, dkk. (2003) mengemukakan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas (Hamalik, 2011). Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yakni: 1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh para pencipta, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Sanjaya, 2006).

Sintaks suatu model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2009). Sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa dan tugas-tugas khusus yang dilakukan oleh siswa. Sintaks dari bermacam model pembelajaran mempunyai komponen yang sama seperti

diawali dengan menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Demikian pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap menutup pelajaran. Namun demikian ada perbedaan seperti perbedaan pengelolaan lingkungan belajar, perbedaan peran siswa, perbedaan peran guru, perbedaan ruang fisik dan perbedaan sistem sosial kelas. Perbedaan-perbedaan tersebut harus dipahami oleh para guru dalam menerapkan model pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan baik.

Model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), awalnya dirancang untuk program *graduate* bidang kesehatan oleh Barrows, (Barrows & Tamblyn, 1980) yang kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan oleh Gallagher, (1995). *Problem based learning* disetting dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dengan menggunakan instruktur sebagai pelatihan metakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* berlandaskan pada *psikologi kognitif*, sehingga fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa, melainkan kepada apa yang sedang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pada *problem based learning* peran guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri. Belajar berbasis masalah menemukan akar intelektualnya pada penelitian John Dewey (Ibrahim, 2000). Pedagogi Jhon Dewey menganjurkan guru untuk mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah tersebut. Pembelajaran yang berdayaguna atau

berpusat pada masalah digerakkan oleh keinginan bawaan siswa untuk menyelidiki secara pribadi situasi yang bermakna merupakan hubungan *problem based learning* dengan psikologi Dewey. Selain Dewey, ahli psikologi Eropa Jean Piaget tokoh pengembang konsep konstruktivisme telah memberikan dukungannya. Pandangan konstruktivisme- kognitif yang didasari atas teori Piaget menyatakan bahwa siswa dalam segala usianya secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri (Ibrahim, 2000).

Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pebelajar dalam pola pemecahan masalah. Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan. Dalam konteks belajar kognitif sejumlah tujuan yang terkait adalah belajar langsung dan mandiri, pengetahuan dan pemecahan masalah. Sehingga untuk mencapai keberhasilan, para pebelajar harus mengembangkan keahlian belajar dan mampu mengembangkan strategi dalam mengidentifikasi dan menemukan permasalahan belajar, evaluasi dan juga belajar dari berbagai sumber yang relevan.

Dalam hal ini ada dua hal yang harus terpenuhi. *Pertama*, harus dapat memunculkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang relevan dengan *contentdomain* yang dibahas. *Kedua*, permasalahan hendaknya riil sehingga memungkinkan terjadinya kesamaan pandang antarsiswa. Ada tiga alasan kenapa permasalahan harus nyata (realistik). (1) Siswa terkadang terbuka untuk meneliti semua dimensi dari permasalahan sehingga dapat mengalami kesulitan dalam menciptakan suatu permasalahan yang luas dengan informasi

yang sesuai. (2) Permasalahan nyata cenderung untuk lebih melibatkan siswa terhadap suatu konteks tentang kesamaan dengan permasalahan. (3) Siswa segera ingin tahu hasil akhir dari penyelesaian masalahnya.

Pebelajar dilibatkan dalam mempresentasikan permasalahan sehingga mereka merasa memiliki permasalahan tersebut. Ada dua hal pokok dalam mempresentasikan permasalahan. *Pertama*, jika siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah yang autentik, maka mereka harus memiliki permasalahan tersebut. *Kedua*, adalah bahwa data yang ditampilkan dalam presentasi permasalahan tidak menyoroti faktor-faktor utama dalam masalah tersebut, namun dapat ditampilkan sebagai dasar pertanyaan sehingga tidak menampilkan informasi kunci.

Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator adalah mengembangkan kreativitas berpikir siswa dalam bentuk keahlian dalam pemecahan masalah dan membantu siswa untuk menjadi mandiri. Kemampuan dari tutor sebagai fasilitator keterampilan mengajar kelompok kecil dan proses pembelajaran merupakan penentu utama dari kualitas dan keberhasilan. Setiap metode pendidikan bertujuan: (1) Mengembangkan kreativitas pada siswa dan keahlian berpendapat. (2) Membantu mereka untuk menjadi mandiri. Sedangkan tutorial adalah suatu penggunaan keahlian yang menitikberatkan masalah dasar belajar langsung mandiri (Barrows dalam Savery & Duffy, 1994).

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang program pengajaran yang berorientasi pada *problem based learning* sehingga proses pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa (*student centered*) adalah sebagai berikut (Gallagher & Stepien, 1995): 1)

Fokuskan permasalahan (*problem*) sekitar pembelajaran konsep-konsep esensial yang strategis. Gunakan permasalahan dan konsep untuk membantu siswa melakukan investigasi substansi isi (*content*). 2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan. Siswa akan menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. 3) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki yang merupakan proses metakognisi. 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi atau dalam bentuk penyajian poster.

Sebagai model pembelajaran *problem based learning* disamping memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Sanjaya (2006) menyatakan keunggulan *problem based learning* adalah: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. 6) Melalui pemecahan masalah bisa diperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya

merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja. 7) Pemecahan masalah dipandang lebih mengasikkan dan disukai siswa. 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru. 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam dunia nyata. 10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sedangkan kelemahannya adalah: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba. 2) Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu. 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Belajar berbasis masalah biasanya terdiri dari 5 tahap yang dimulai dengan (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Nur, 2000).

Snowball Throwing adalah paradigmapembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajarhidupbersama (learning to live

together), dan belajar menjadidirisendiri (learning to be) (Depdiknas, 2001).

Metode pembelajaran snowball throwing adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakilietuakelompok untukmendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilemparkan ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Kisworo, dalam Mukhtari, 2010).

Metode snowball-throwing merupakan salahsatu modifikasi dariteknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan meningkatkan motivasi siswa bertanya melalui metode snowball-throwing pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (snowball-throwing) yang berisikan pertanyaan kepada sesama teman.

Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisadilakukan oleh hampir setiap siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Metode snowball throwing adalah metode yang digunakan untuk memperdalam satu topik. Metode ini bisadilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai delapan orang yang memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan kepada kelompok lain yang

untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut (Widodo, 2009).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan. 5) Pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. 6) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit. 7) Setelah siswa mendapatkan satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. 8) Guru memberikan kesimpulan. 9) Guru mengevaluasi kegiatan tersebut dengan cara memberikan komentar sekaligus memberikan penilaian mengenai jenis dan bobot pertanyaan, rumus kalimat, kemudian memberikan contoh rumus pertanyaan yang benar. 10) Penutup.

Metode snowball-throwing ini dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Di samping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan antusiasme kepada teman lain maupun guru. Juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Dapat pula

merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. Berikutnya dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih kesiapan siswa. Terakhir, dengan menggunakan metode ini memungkinkan siswa saling memberikan pengetahuan.

Mukhtari, (2010), mengatakan bahwa dalam pendidikan ada empat unsur yang memegang peranan penting dan saling berkaitan satu sama lain yaitu: siswa sebagai pelaku, guru sebagai pelaksana, sekolah sebagai media, dan orang tua sebagai pendukung. Pendidikan di sekolah mengarahkan siswa supaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai, yang semuanya menunjang perkembangan siswa.

Menurut Slameto (1995) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagai mana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Gronlund (dalam Saifuddin, 1996) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi yaitu sebagai berikut : a) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional. b) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran. c)

Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan. d)

Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya. e) Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati. f) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar itu identik dengan penggunaan materi pelajaran. Karena hakikat dari nilai perolehan belajar diawali dari kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang diajukan guru secara tertulis. Dengan demikian tingkat penguasaan materi masing-masing siswa, secara otomatis akan membedakan prestasi belajarnya.

Menurut Gagne (dalam Hasibuan, 2002), tujuan belajar adalah: a) Keterampilan intelektual yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik. b) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah. c) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. d) Keterampilan motorik yang diperoleh di

sekolah antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dll. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan tingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian

Slameto (2010) berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah: 1) Perubahan secara sadar; 2) Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional; 3) Perubahan bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan bukan bersifat sementara; 5) Perubahan bertujuan dan terarah, serta 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar antara lain: a) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosioekonomi, faktor fisik dan psikis. b) Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran, yaitu efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Selain kedua faktor tersebut ada juga faktor sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: (a) faktor intern, meliputi faktor fisiologi dan psikologis. Faktor fisiologis seperti keadaan jasmani dan pancaindera. Faktor psikologis, seperti intelegensi, minat dan motivasi. (b) faktor ekstern, meliputi faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor non-sosial, seperti lingkungan alam dan fisik yakni keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan lain sebagainya (Mulyasa, 2005).

METODE PENELITIAN

Mutakhir pendidikan yang belum maksimal menuntut guru-guru untuk melakukan perbaikan prestasi belajar dengan melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga penelitian melakukannya di SMP Negeri 3 Banjarangkan. Sebuah penelitian tidak bisaterlupakan sebuah rancangan. Rancangan yang dibuat dalam penelitian ini mengikuti model (Arikunto, Suharsimi, 2007). Berdasarkan rancangan di atas makalah yang dilakukan: Dengan mulai adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisadiatasi maka dilanjutkannya siklus berikutnya.

Penelitian menetapkan subjek penelitian berdasarkan ketentuan bahwa siswa pada kelas VII B SMP Negeri 3 Banjarangkan masih belum memenuhi Kriteria

ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA yang berjumlah 30 orang. Objek penelitian merupakan sebuah alternatif tindakan yang dimanfaatkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Dari tindakan tersebut peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Karena itu objek penelitian perlu ditetapkan yaitu upaya meningkatkan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dengan strategi *snowball throwing*. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif pada awal semester menjadi tonggak dimulainya penelitian tindakan kelas pada semester ini. Awal aktifnya proses pembelajaran di sekolah pada semester ini dimulai dari bulan Juli 2018 sampai dengan Nopember 2018.

Mendapatkan data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan tindakan dilakukan guru dengan melakukan observasi melalui tes prestasi belajar. Analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan prestasi siswa secara signifikan atau tidak setelah dilakukan pengolahan data hasil penelitian. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

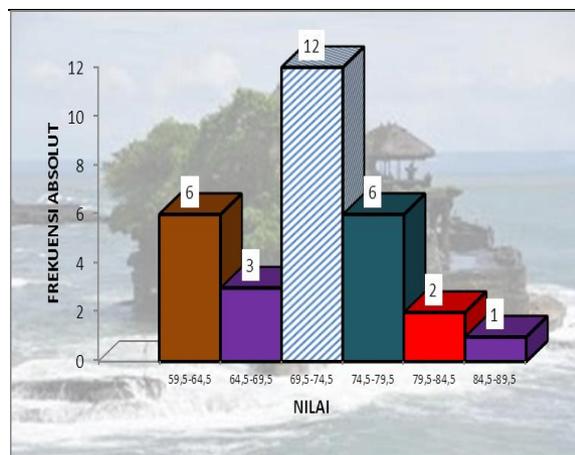
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 30 siswa yang diteliti, ada 9 orang (30%) yang memperoleh penilaian di atas KKM, 12 orang (40%) yang memperoleh penilaian sama dengan KKM dan 9 orang (30%) memperoleh nilai di bawah KKM artinya mereka baru mulai giat untuk belajar. Dari hasil tersebut gambaran yang dapat disimpulkan adalah

masih banyak anak yang belum mencapai penilaian sesuai harapan atau masih banyak anak yang belum mencapai keberhasilan seperti tuntutan indikator. Data dapat dilihat pada Tabel.1

Tabel1. Data Kelas IntervalSiklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60 – 64	62	6	20,00
2	65 – 69	67	3	10,00
3	70 – 74	72	12	40,00
4	75 – 79	77	6	20,00
5	80 – 84	82	2	6,67
6	85 – 89	87	1	3,33
Total			30	100



Gambar 1. Histogram Siklus I

Kekurangan-kekurangan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah:

- 1) Metode yang dipakai mengajar masih lebih banyak didominasi oleh ceramah sehingga materi belum maksimal dalam penerapannya.
- 2) Pendekatan pembelajaran belum mampu membuat siswa untuk aktif belajar.
- 3) Guru belum sepenuhnya menguasai keterampilan-keterampilan mengajar.
- 4) Kemauan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang disuruh masih rendah.
- 5) Siswa belum aktif dalam bertanya.
- 6) Kebiasaan siswa yang sering bermain-main membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar.
- 7) Siswa tidak tertarik pada media

pembelajaran sehingga perlu dibuat media-media yang menarik dan menyenangkan.

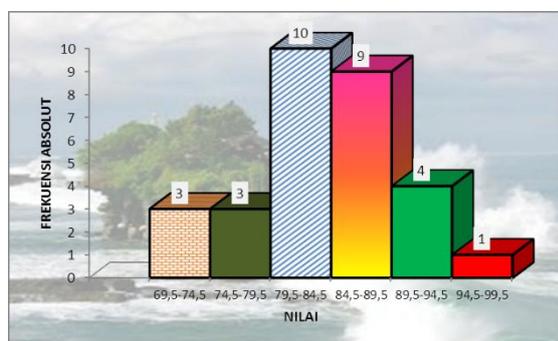
Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah: 1) Objektivitas pelaksanaan proses pembelajaran yang baru mampu ditunjukkan dengan model ini, guru mampu berpikir deduktif induktif dalam memecahkan suatu permasalahan. 2) Guru mampu meningkatkan perannya sebagai fasilitator, motivator, pengajar, pendidik, serta mampu mengembangkan profesionalisme dan mampu melaksanakan pembelajaran yang nyata nyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada siklus II dari 30 peserta didik yang diteliti ada 28 orang (93,33%) yang tingkat perkembangannya melebihi indikator yang dituntut. Yang lainnya ada 2 orang (6,67%) yang berkembang sesuai harapan. Data ini menjelaskan ada 100% siswa yang tingkat perkembangannya mencapai hasil sesuai harapan. Deskripsi yang dapat disimpulkan adalah terjadinya peningkatan hasil dari siklus I 70% pada siklus II ini menjadi 100%. Hal tersebut berarti pembelajaran yang dilakukan guru sudah berhasil, bimbingan yang dilakukan sangat berhasil. Alat-alat yang digunakan sudah merupakan kesenangan peserta didik. Pengalihan perhatian peserta didik untuk ikut dalam pembelajaran sudah maksimal. Data kelas interval siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel2. Data Kelas IntervalSiklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	70 – 74	72	3	10,00
2	75 – 79	77	3	10,00
3	80 – 84	82	10	33,33
4	85 – 89	87	9	30,00
5	90 – 94	92	4	13,33

6	95 – 99	97	1	3,33
Total		30	100	



Gambar 2. Histogram Siklus II

Kelemahan-kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah:

- 1) Dengan strategi yang berbeda siswa masih menunggu perintah guru.
- 2) Kebiasaan siswa yang sering bermain-main membuat siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus II adalah:

- 1) Model yang baru mampu mengasah kemampuan mereka dalam berdiskusi, bertukar pendapat.
- 2) Kecepatan peningkatan prestasi peserta didik dalam menguasai materi mampu lebih dioptimalkan.
- 3) Model ini mampu mempertinggi minat siswa dalam belajar, meningkatkan semangat mereka, meningkatkan antusiasme peserta didik, serta mampu membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas dan dalam belajar.
- 4) Model ini juga mempunyai kelebihan dalam meningkatkan kesungguhan siswa mengikuti proses belajar mengajar yang selalu menuntut kesiapan siswa untuk menerima ujian-ujian dari guru.
- 5) Model ini ternyata mempunyai kelebihan yaitu menuntut guru sebagai peneliti untuk menyiapkan perencanaan

an yang lebih baik dan mampu melaksanakan proses pembelajaran mengikuti alur yang ditetapkan. Jadi guru lebih siap dan lebih giat dalam menemukan teori serta tindakan yang tepat sewaktu melaksanakan proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Bertitik tolak dari perumusan masalah yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dan berdasarkan data hasil penelitian serta analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran problem based learning dengan strategi snowball throwing sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII B semester II tahun pelajaran 2018/2019 di SMP Negeri 3 Banjarangkan.

Keberhasilan tersebut terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dari data awal nilai rata-ratanya 60,33 dan tingkat ketuntasan belajar yang baru mencapai 30%. Setelah diterapkan model pembelajaran problem based learning dengan strategi snowball throwing dalam proses pembelajaran maka pada siklus I diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 69,87 tingkat ketuntasan belajar mencapai 70%, dan pada siklus II diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 82,10 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Kepada pihak Sekolah: Mengingat pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam memperkaya metode-metode belajar yang sudah ada, maka disarankan agar kepala sekolah secara rutin mengadakan

pelatihan untuk para guru. Melalui pelatihan, ingatan guru akan kembali disegarkan serta pengetahuan dan keterampilan untuk mengaplikasikan penerapan model pembelajaran problem based learning dengan strategi snowball throwing akan bertambah. 2) Kepada Guru Pengampu Mata Pelajaran: Hendaknya dapat mengajarkan kepada anak didik dengan memperhatikan kondisi psikologis siswa apakah mereka siap untuk menerima pelajaran, serta adanya inovasi dalam metode pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting untuk mengantisipasi agar siswa tidak jenuh dengan suasana belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). Problem-based learning: Rationale and definition. In *Problem based-learning: An approach to medical education*.
- Hamalik, O. (2011). Doc 17. In *Proses Belajar Mengajar*.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. In *Sinarbaru*.
- Widodo, P. S. (2009). Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya melalui Metode Snowball-throwing dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Penabur*.